08 November 2023

Tinjauan Ekonomi

Pada bulan Oktober 2023, Indonesia mengalami kenaikan inflasi tahunan (yoy) sebesar 2.56%, dan 0.17% secara bulanan (mtm). Penyumbang utama inflasi secara bulanan adalah kelompok transportasi dan makanan, minuman, dan tembakau. Sedangkan peyumbang utama inflasi secara tahunan adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya.

Purchasing Manufacture Index (PMI) Indonesia dilaporkan oleh S&P Global turun dari 52.3 pada bulan September 2023 menjadi 51.5 pada bulan Oktober 2023. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan permintaan baru yang melambat karena permintaan luar negeri melemah, penurunan tingkat ketenagakerjaan secara marginal dan kepercayaan diri bisnis turun hingga posisi paling lemah sejak bulan Februari.

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada 3Q2023 mengalami pertumbuhan yang melambat yaitu sebesar 4.94% dibanding 2Q2023 sebesar 5.17%. Konsumsi rumah tangga tumbuh 5.06%, Pembentukan Modal Tetap Bruto tumbuh 5.77% serta Konsumsi Lembaga Non-Profit tumbuh 6.21%. Sedangkan Ekspor mengalami penurunan sebesar 4.26%, Impor turun 6.18% dan Konsumsi Pemerintah turun 6.76%.

The Fed menahan suku bunga acuan pada level 5.25-5.50% pada FOMC Meeting tgl 31 Okt – 01 Nov yang lalu. The Fed tetap terus menurunkan kepemilikan Treasury Securities, Efek Hutang dan Efek Beragun Aset seperti yang telah direncanakan. Tingkat pengangguran USA naik sebesar 3.9% pada bulan Oktober diatas bulan September sebesar 3.8%. Sedangkan penambahan pada non-farm payroll sebesar 150 ribu pekerjaan, berada dibawah data bulan September sebesar 297 ribu. Data yang kurang baik tersebut membuat para investor berekspektasi tingkat suku bunga tidak akan dinaikkan pada FOMC meeting di bulan Desember mendatang.

Ekonomi negara China mengalami pertumbuhan sebesar 4.9% pada 3Q2023 dibawah 2Q2023 yang tumbuh sebesar 6.3%. Namun pertumbuhan pada 3Q2023 tersebut diatas ekspektasi akibat dari stimulus ekonomi negara China yang dapat meredam dampak krisis properti China dan perdagangan yang melemah.

Imbal hasil (Yield) Surat Utang Negara (SUN) dengan jangka waktu 10 tahun naik dari 6.91% pada akhir September 2023 menjadi 7.11% pada akhir Oktober 2023. Hal ini dipicu oleh kenaikan yield SUN USA (UST) 10 tahun dari 4.57% pada akhir September 2023 menjadi 4.93% pada akhir Oktober 2023. Kenaikan yield UST 10 tahun tersebut disebabkan oleh kuatnya data pertumbuhan PDB USA yang naik 4.9% (qoq) pada 3Q2023 dari 2.1% pada 2Q2023. Kuatnya pertumbuhan PDB di 3Q2023 tersebut membuat inflasi sulit turun ke target The Fed sebesar 2% per tahun..

Tiga komoditas unggulan Indonesia yaitu Nickel, batubara dan CPO mengalami penurunan. Nickel mengalami penurunan 3.09% dari USD 18,497/ton pada akhir September 2023 menjadi USD 17,926/ton pada akhir Oktober 2023. Batubara turun 10.76% dari USD 90.79/ton pada akhir September 2023 menjadi USD 81.02/ton pada akhir Oktober 2023. CPO turun 3.39% dari MYR 3,689/ton pada akhir September 2023 menjadi MYR 3,564/ton. Penurunan komoditas tersebut berpotensi menurunkan PDB Indonesia untuk periode 4Q2023.

Kurs Rupiah terhadap US Dollar mengalami (IDR/USD) mengalami pelemahan sebesar 2.68% dari IDR 15,460/USD pada akhir September 2023 menjadi IDR 15,885/USD pada akhir Oktober 2023 berkaitan dengan menguat nya Dollar Index (DXY). DXY menguat 0.46% dari 106.174 pada akhir September 2023 menjadi 106.663 pada akhir Oktober 2023.

(Sumber: BPS, S&P Global, BI, Bloomberg, Trading Economics)